

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan intensi keberlanjutan pelaku UMKM mitra SiBakul Jogja berdasarkan teori TRA. Penelitian ini menggunakan teori TRA dengan mengubah komponen *behavioral beliefs* dan *normative beliefs* dengan *locus of control* sebagai faktor internal dan intervensi pemerintah sebagai faktor eksternal.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan objek UMKM yang terdaftar sebagai mitra SiBakul Jogja. Kuesioner dibagikan secara *online* melalui WA Grup SiBakul dan secara *offline* dengan jumlah responden sebanyak 155 pelaku UMKM mulai dari 15 Januari 2024 hingga 16 Maret 2024.

Penelitian ini mengajukan empat pertanyaan dengan hasil sebagai berikut. Pertama, bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap *sustainability attitudes*? Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sustainability attitude*. Pelaku UMKM yang memiliki *locus of control* yang tinggi akan menunjukkan sikap positif untuk berkeinginan menerapkan keberlanjutan pada usaha yang sedang dijalankan. Pelaku UMKM yang telah menunjukkan sikap positif tersebut juga akan memiliki keyakinan bahwa keberhasilan yang telah dicapai dengan menerapkan keberlanjutan usaha dapat memberikan dampak pada lingkungan

sekitarnya sehingga makin tinggi *locus of control* yang dimiliki oleh pelaku UMKM, menunjukkan keyakinan dirinya bahwa intensi keberlanjutan usaha akan ditunjukkan oleh sikap positifnya, selain dapat memberikan perubahan bagi usahanya, juga akan memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Berikutnya, pertanyaan kedua pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh intervensi pemerintah terhadap *sustainability subjective norm*? Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pemerintah berpengaruh positif terhadap *sustainability subjective norm*. Artinya, adanya intervensi pemerintah akan membentuk persepsi individu untuk memiliki keinginan menerapkan keberlanjutan pada usahanya agar disetujui oleh orang-orang yang memiliki pengaruh pada usahanya. Pelaku UMKM akan memiliki intensi tersebut jika pemerintah dapat mengintervensi dengan kebijakan atau regulasi, memberikan sosialisasi penerapan keberlanjutan usaha, serta menyediakan pedoman dan fasilitas untuk mendukung penerapan keberlanjutan usaha pada UMKM, baik berupa alat maupun subsidi pendanaan.

Selanjutnya, pertanyaan ketiga adalah apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *locus of control* terhadap *sustainability intention* melalui *sustainability attitude*? Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *locus of control* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *sustainability intention* yang didukung dengan adanya *sustainability attitude*. Pemilik atau manajer UMKM yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap perubahan atau keberhasilannya berasal dari diri sendiri akan selalu

menunjukkan sikap positif yang mendorong adanya intensi untuk menerapkan konsep keberlanjutan.

Keempat, apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara intervensi pemerintah terhadap *sustainability intention* melalui *sustainability subjective norm*? Penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability subjective norm* tidak mampu memediasi intervensi pemerintah dengan *sustainability intention* secara signifikan. Intervensi pemerintah bukanlah hal yang menjadi faktor utama pendorong intensi para pelaku UMKM; yang menjadi pendorong utama adalah tingginya faktor internal, yaitu keyakinan dari dirinya masing-masing. Pelaku UMKM yang terdaftar sebagai mitra SiBakul juga harus memenuhi syarat lolos kurasi untuk dapat mengikuti program yang ditawarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM merupakan individu yang telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk menerapkan keberlanjutan tanpa adanya intervensi dari pemerintah terlebih dahulu.

Selain itu, ditemukan pula bahwa pelaku UMKM baik yang pernah mengetahui atau pun belum mengenai konsep keberlanjutan usaha, sebagian besar pemilik atau manajer UMKM telah menerapkan konsep keberlanjutan usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki intensi yang besar untuk menerapkan keberlanjutan sebagai bagian dari strategi keberlangsungan usahanya.

Berikutnya, penambahan variabel kontrol pada model struktural yang dapat memperhitungkan faktor penjelas lainnya (variabel independen) yang berpotensi memengaruhi variabel dependen (atau konstruk), yaitu usia, gender, latar belakang

pendidikan, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada intensi keberlanjutan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol tersebut tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap hasil dan ukuran pengaruhnya tidak memiliki interpretasi sebab akibat (Hünermund & Louw, 2023).

5.2 Keterbatasan

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini memiliki keterbatasan dan juga peluang untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan data dengan membagikan kuesioner pertanyaan tertutup. Hasil penelitian menyoroti temuan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah menerapkan keberlanjutan untuk keberlangsungan usahanya, baik yang telah mengerti konsep keberlanjutan maupun yang belum pernah mengetahui. Penelitian ini tidak mendapatkan informasi lebih dalam terkait alasan pelaku UMKM menerapkan konsep tersebut karena bentuk pertanyaan kuesioner yang tertutup. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan kuesioner dengan menambahkan pertanyaan terbuka atau metode campuran (*mix method*) untuk mengetahui lebih dalam alasan pelaku UMKM telah menerapkan konsep keberlanjutan dan dari mana informasi mengenai konsep tersebut diperoleh.

Kedua, hasil kuesioner dari pertanyaan tertutup bisa jadi terdapat bias atau ambiguitas yang disebabkan adanya istilah atau bahasa yang tidak dimengerti. Untuk meminimalisasikan bias tersebut, beberapa pertanyaan dalam penelitian ini telah dimodifikasi menjadi lebih sederhana dan lugas. Selanjutnya, pertanyaan tersebut

disebarkan kepada responden yang mendekati kriteria calon responden untuk dilakukan uji pilot dalam melihat ambiguitas dengan nilai validitas dan reliabilitas. Namun, pertanyaan pada kuesioner tidak dilengkapi dengan pertanyaan interaksional, seperti “silakan beri tanda 'X' di sini jika menurut Anda pertanyaannya tidak jelas, tidak relevan atau karena alasan lain sulit dijawab”, serta tidak tersedia ruang kepada responden untuk menjelaskan lebih lanjut (Einola & Alvesson, 2021). Penelitian selanjutnya dapat menambahkan pertanyaan interaksi sebagai antisipasi indikator-indikator yang dapat menimbulkan adanya bias.

Ketiga, objek pada penelitian ini adalah seluruh jenis usaha sehingga tidak dapat diketahui jenis usaha apa yang memiliki pengaruh dominan dari faktor-faktor *sustainability intention*. Selain itu, perbedaan jenis usaha dapat menunjukkan apakah terdapat perbedaan dalam menerapkan keberlanjutan. Penelitian selanjutnya dapat membedakan objek berdasarkan jenis usaha atau hanya terfokus pada suatu jenis usaha yang memiliki dampak yang lebih besar terhadap permasalahan lingkungan dan perlu memperhatikan prinsip keberlanjutan pada usahanya.

Selanjutnya, penelitian ini hanya terbatas untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi intensi atau keinginan berdasarkan teori *sustainability*. Penelitian ini tidak dapat menunjukkan analisis biaya dan manfaat dari penerapan *sustainability* pada UMKM. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai dampak penerapan *sustainability* pada UMKM dari segi biaya dan manfaatnya.

5.3 Implikasi

Implikasi penelitian mengacu pada dampak yang timbul dari hasil penelitian terhadap teori, praktis, dan juga kebijakan.

1. Aspek Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah literasi baru mengenai *theory of reason action* (TRA) yang menggunakan *locus of control* dan intervensi pemerintah untuk mengetahui pengaruh dari *behavioral beliefs* dan *normative beliefs* terhadap *sustainability intention*. Secara langsung, seluruh variabel dapat memengaruhi intensi untuk menerapkan kebijakan. Namun, secara tidak langsung, hanya intervensi pemerintah yang tidak dapat memengaruhi intensi keberlanjutan usaha. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak semua komponen variabel independen berpengaruh terhadap intensi keberlanjutan usaha dan mendukung hasil penelitian dari Ajzen, I. (2012).

2. Aspek Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa *locus of control* dengan keyakinan bahwa perubahan yang terjadi adalah berdasarkan kemampuan dan pengalaman dari masing-masing individu, dapat mendorong adanya intensi atau kemauan pelaku UMKM dalam menerapkan konsep keberlanjutan. *Locus of control* dapat menjadi suatu hal yang dapat diutamakan ketika UMKM berkeinginan untuk menerapkan konsep keberlanjutan usaha.

Selain itu, penyedia layanan jasa konsultasi kepada UMKM dapat menjadikan *locus of control* sebagai penilaian terhadap kemampuan UMKM apabila ingin menerapkan konsep keberlanjutan. Pelaku UMKM juga harus dapat menyadari bahwa perubahan pada usahanya adalah adanya keyakinan bahwa hal tersebut terjadi karena kemampuan dan pengalaman yang berasal dari diri sendiri.

3. Aspek Kebijakan

Untuk menerapkan keberlanjutan usaha, UMKM memiliki keterbatasan dan juga tantangan (Gunawan dkk., 2022). Namun, melihat tingginya intensi keberlanjutan usaha pada pelaku UMKM, pemerintah terutama pada Dinas Koperasi dan UKM dapat menjadikan temuan penelitian ini untuk mempertimbangkan adanya regulasi, sosialisasi, subsidi, dan fasilitas dalam mendukung pelaku UMKM yang telah memiliki keinginan untuk menerapkan konsep keberlanjutan usaha. Selain keberlanjutan usaha dari sisi ekonomi, pemasaran produk kekinian, perizinan BPOM, P-IRT, dan juga logo Halal, Dinas Koperasi dan UKM juga dapat memberikan sosialisasi mengenai keberlanjutan usaha dari segi lingkungan. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan subsidi untuk pembaharuan kemasan produk yang lebih ramah lingkungan.